

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah hal yang penting untuk suatu bangsa, dengan pendidikan akan menentukan masa depan sebuah bangsa. Untuk membentuk suatu pendidikan yang berkualitas dibutuhkan kurikulum, guru dan proses belajar mengajar yang saling berkesinambungan (Hapsari, dkk, 2019). Sehingga keberhasilan dari pendidikan itu dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Segala keputusan dalam memilih suatu model ataupun strategi yang dilakukan oleh guru sangat menentukan ketercapaian dari tujuan pendidikan itu sendiri, salah satunya yaitu peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik (Yaqin, dkk, 2018).

Pasal 31 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Ketentuan ini terkait dengan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kesejahteraan umum, dan dapat memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak yang tertera dalam Pembukaan

Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV. Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, serta sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional, Kemendiknas (Renstra Kemdiknas 2010-2014) mempunyai visi 2025 untuk menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif. Insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. (Mulyasa, 2013).

Peran pendidikan jelas merupakan hal yang signifikan dan sentral karena pendidikan memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melekat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. pendidikan dilahirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa beradab dan berbudaya. pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang ( **Ki Hajar Dewantara : 2004**).

**Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pendidikan**

**Adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, peribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.**

Pendidikan adalah keseluruhan proses teknik dan metode belajar mengajar dalam rangka mengalihkan suatu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.(Siagian : 2006)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada era globalisasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Oleh karena itu, diperlukan suatu peningkatan kualitas sumber daya manusia agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan bangsa lain yang lebih maju. Untuk menciptakan Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sekolah memiliki peranan yang sangat penting. Berbagai upaya harus dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, diantaranya yaitu pemenuhan sarana dan prasarana, penyediaan tenaga pendidik dan kependidikan, serta pengembangan dan penyempurnaan kurikulum.

Tahun ajaran 2013/2014 adalah awal penerapan kurikulum baru oleh pemerintah di bidang pendidikan. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum 2013 sebagai pengganti dari KTSP yang telah digunakan selama enam tahun terakhir. Sehingga perubahan kurikulum dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia agar dapat bersaing di tingkat internasional dan juga sebagai usaha dalam mengatasi perubahan yang terjadi akibat arus globalisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik tingkat lokal, nasional, maupun global Mulyasa (2004) Kemudian di kembangkan lagi Oleh Ayadiya (2014).

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Ayadiya, 2014).

Menurut Khairul dkk, (2015) diteruskan lagi oleh Pangribowo, dkk (2017) Dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu menganalisis karakteristik dari tujuan pembelajaran, materi, Peserta didik, dan alat penunjang pembelajaran, agar model yang digunakan dapat tepat guna dalam memperoleh aktivitas dan hasil belajar yang baik. Dalam penerapan model pembelajaran, seorang guru harus memiliki acuan yang diselenggarakan oleh pemerintah sesuai dalam undang-undang Standar Pendidikan Nasional BAB IV pasal 19 ayat 1 tahun 2005, disebutkan bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan pengembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan (Ainin, 2016).

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Mirna J.Ngongira dkk, (2019) bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini diambil dari hasil ulangan harian tahun ajaran 2018 pada materi yang sama belum mencapai ( KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah bersangkutan ditentukan yaitu 75, terbukti nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik hanya 10 atau 25% peserta didik yang tuntas, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas 21 atau 75%.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS kelas VIII menyatakan bahwa kelas IPS memiliki jumlah Peserta didik sebanyak 31 orang di antaranya 15 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Disamping itu guru kurang mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kurang memperhatikan peserta didik. dilihat dari fasilitas sekolah juga kurang memadai.

Kemudian di tegaskan lagi oleh bapak Fataha Salim pada tahun (2020) bahwa Kurikulum 13 (k 13) telah di terapkan di sekolah SMP Islam Dugasuli namun hanya terdapat dua kelas saja yaitu kelas VII dan Kelas IX sedangkan kelas VIII sudah di terapkan kurikulum 13 ( K 13 ) namun masi menggunakan buku pembelajaran KTSP dikarenakan belum tersedianya Buku-Buku Kurikulum 13 sehinga sampai sekarang masih menggunakan Buku-Buku KTSP dalam proses belajar mengajar berlangsung dan Ketika proses belajar mengajar berlangsung banyak peserta didik yang keluar masuk kelas tanpa ijin kepada guru bersangkutan.

Hal lain yang juga menjadi penyebabnya yaitu karena dalam proses pembelajaran jarang sekali menerapkan model pembelajaran khususnya model *Discovery Learn*

ing akhirnya dengan kondisi yang terus-menerus seperti ini mengakibatkan peserta didik mudah bosan dan malas belajar. Dimana dalam model *discovery learning*, tidak semua yang dipelajari harus dipresentasikan dalam bentuk keseluruhan dan final, beberapa bagian harus dicari, diidentifikasi sendiri oleh peserta didik.

Slameto (2015) Kemudian ditegaskan lagi Sund dalam Roestiyah (2012) mengatakan bahwa, *Discovery* adalah proses mental dimana peserta didik mampu memadukan suatu konsep maupun prinsip. Proses mental tersebut diantaranya mencakup kegiatan: mengamati, mencerna, mengerti, mengelompokkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan lain-lain.

Solusi dari permasalahan di atas yaitu guru mampu mengembangkan potensi peserta didik dengan cara menggunakan model *Discovery learning*, agar peserta didik belajar secara aktif, memfasilitasi proses belajar mengajar, dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik meminati proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Bruner di mana dikuatkan lagi oleh Yupita (2013) belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, peserta didik harus aktif, dan mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu, guru harus memunculkan masalah yang mendorong Peserta didik untuk melakukan kegiatan penemuan. Dengan melakukan kegiatan penemuan, peserta didik belajar untuk menemukan sendiri tentang konsep-konsep dalam belajar, sehingga konsep tersebut akan masuk pada

memori jangka panjang peserta didik. Jika materi sudah masuk pada memori jangka panjang peserta didik, maka peserta didik akan selalu mengingat materi tersebut.

Dari permasalahan yang telah didapatkan melalui hasil observasi, sehingga penting untuk peneliti dalam melakukan perbaikan terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada segi kognitif. Maka dengan ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif. Model ini mengedepankan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik menemukan dan mengonstruksikan pengetahuan yang dipelajari. Peserta didik bertugas untuk menyimpulkan suatu karakteristik berdasarkan simulasi yang telah dilakukan. De Jong & Joolingen, (1998) di kembangkan oleh Ayadiya (2014).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Mata Pelajaran Ips Kelas VIII Smp Islam Dagasuli**”.

## **B. Identifikasih Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, beberapa masalah yang dapat identifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar peserta didik masih rendah dalam mata pelajaran IPS. dilihat dari jumlah rata-rata nilai yang di peroleh dari hasil tes.
2. Peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran di kelas. dikarenakan proses belajar mengajar masi terpusat pada guru.

3. Belum di terapkan model pembelajaran yang di dasarkan pada masalah sehari-hari peserta didik.
4. Terbatasnya ketersediaan media pembelajaran sehingga peserta didik kurangnya minat belajar dalam kelas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Hasil belajar peserta didik kelas VIII IPS SMP Islam Dugasuli yang belum optimal.
2. Model *Discovery Learning* belum digunakan dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di kelas VIII IPS SMP Islam Dugasuli.
3. Model *Discovery Learning* merupakan sala satu model yang terdapat dalam kurikulum 2013
4. model *Discovery Learning* berlandaskan pada teori-teori belajar konstruktivis  
Menurut pandangan kostruktivisme, belajar adalah proses aktif Peserta didik dalam mengonstruksi arti, wacana, dialog, dan pengalaman fisik dimana di dalamnya terjadi proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman atau informasi yang sudah dipelajari.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan model *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Islam Dugasuli?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apakah hasil belajar Peserta didik dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Discovery learning*, dan perlu di tingkatkan lagi proses belajar mengajar pada peserta didik kelas VIII IPS SMP Islam Dugasuli

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teori

Memberikan sumbangsi pemikiran guna memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya, pendidikan IPS tentang penerapan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar Peserta didik.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru agar dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran yang sama tetapi materi yang berbeda.
- b. Bagi peserta didik lebih termotifasi dalam belajar dan cepat memahami materi yang di ajarkan tentang IPS.
- c. Bagi sekolah sebaagi bahan pertimbangan terhadap kinerja guru dan upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

- d. Bagi peneliti menambah wawasan serta ilmu pengetahuan cara belajar yang dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan interaktif.